
EFEKTIFITAS METODE PENGAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING BAGI PERGURUANTINGGI AGAMA

Shohibul Amin

Ahli Pendidikan dan Manajemen Pelatihan Bahasa Inggris STAIN Jember

ABSTRACT

English is one of important language of the world, but it is still a difficult thing for student to learn, included student university of Islamic university in Indonesia. One of the prime problem which hinders English proficiency is the method of teaching. It is why, the method is a significant one to study, especially in its effectiveness. Through literary research, the study finds that 1) The Grammar-Translation Method is effective for the teaching of grammar & structure, translation, and reading; 2) The Audiolingual Method, The Silent Way, Community Language Learning, Communicative Language Teaching, The Oral Approach, and The Natural Approach are effective for the speaking class; 3) Suggestopedia is effective for the teaching of reading, translation, retelling, and conversation; 4) The Total Physical Response Method, The Direct Method are not effective for the teaching of speaking.

Kata Kunci: efektifitas, metode pengajaran, bahasa Inggris, PTAI

Bahasa merupakan alat yang penting bagi suatu bangsa untuk berkomunikasi, melakukan transaksi perdagangan, mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pengajaran, mewariskan nilai-nilai, dan lain sebagainya. Apabila bahasa tidak ada, maka apa yang akan terjadi dengan peradaban manusia? Kemungkinan besar peradaban ini akan mengalami perkembangan yang stagnan atau bahkan akan mengalami kemunduran. Sebab Gadamer menilai, seperti yang dikutip Llyod (1986), bahwa dunia disusun secara kebahasaan melalui proses pemahaman awal terhadap tradisi atau budaya yang abadi. Pernyataan Gadamer ini cukup memperkuat argumen bahwa bahasa mempunyai peranan yang strategis dalam pengembangan peradaban manusia.

Secara empiris, bangsa-bangsa yang mendiami planet bumi ini mempunyai bahasa masing-masing. Keragaman bahasa ini adalah suatu kenyataan yang harus dihadapi oleh seluruh umat manusia. Keragaman ini memang sudah menjadi hukum alam (*Sunnatullah*). Kemudian, bagaimana berkomunikasi dalam masa global seperti zaman kekinian seperti sekarang ini? Jawaban yang tepat adalah menggunakan bahasa yang digunakan secara internasional. Ada sejumlah bahasa yang digunakan secara mendunia, salah satunya adalah bahasa Inggris. The British Council, seperti yang dikutip Khumaidah (2000), menjelaskan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa utama dari bisnis internasional, buku-buku teks internasional, ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetisi internasional, dll. Selain

itu, bahasa Inggris sering digunakan dalam pertemuan formal dan informal di markas besar Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB). Bahkan Baugh (1963) menegaskan bahwa bahasa Inggris mempunyai sumbangan sangat besar dalam peradaban manusia. Oleh karena itu, adalah wajar jika bangsa Indonesia mempelajari bahasa dunia ini agar dapat berperan serta dalam percaturan global.

Salah satu kiat pemerintah Republik Indonesia agar bangsa Indonesia menguasai bahasa internasional ini adalah mengajarkannya di bangku Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Hidayat (2000) menyatakan bahwa jumlah perguruan tinggi yang tercatat di Depag pada tahun 2000 adalah 14 Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 33 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan 306 Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Sedangkan, jumlah mahasiswa IAIN adalah 65.223, STAIN sebanyak 29.115, dan PTAIS yaitu 105.137, berarti jumlah seluruh mahasiswa di lingkungan Depag adalah 199.475 orang.

Dalam konteks ini Depag bertanggung jawab kepada 105.137 mahasiswa terhadap penguasaan bahasa Inggris. Oleh karena itu, departemen ini melakukan langkah-langkah untuk mewujudkan kemampuan mahasiswa terhadap bahasa Inggris. Adapun langkah yang ditempuh antara lain adalah (Abdillah, 2000) memperbaharui muatan SKS mata kuliah bahasa Inggris dari hanya 2 SKS pada kurikulum 1995 menjadi 6 SKS pada kurikulum 1997.

Menurut STAIN Jember (2001) keputusan perubahan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 383 Tahun 1997 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (SI) IAIN dan STAIN. Abdillah (2000) menerangkan bahwa pengambilan keputusan ini adalah dalam rangka menyempurnakan kurikulum 1995 yang dinilai kurang relevan dengan perkembangan dan pembangunan nasional yang cukup dinamis.

Fenomena seperti ini perlu dicermati oleh dosen, terutama dosen pengajar bahasa Inggris. Sebab perubahan itu minimal dapat

mendatangkan dua hal, yaitu kebaikan dan kerusakan. Oleh karena itu, penambahan beban SKS ini perlu disertai dengan sejumlah anti-sipasi, diantaranya adalah dalam hal metode pengajaran.

Mengapa metode pengajaran yang ditekankan? Sebab pendapat ini berdasarkan pernyataan Blair (1982) yang menjelaskan bahwa ada sejumlah variabel yang mempengaruhi pembelajaran bahasa secara efektif, namun ada satu variabel yang menjadi perhatian utama dalam pengajaran bahasa, yaitu metode.

Pada tataran realitas, pada umumnya, mahasiswa PTAI enggan mempelajari bahasa Inggris. Hal ini antara lain karena pemahaman bahwa bahasa Inggris adalah bahasa kaum kafir, sedangkan bahasa yang baik (*afdhol*) adalah bahasa Arab. Namun, kenyataannya kemampuan bahasa Inggris lulusan PTAI, secara umum, dapat dikatakan kurang memuaskan bahkan cenderung buruk. Hal-hal di atas merupakan kenyataan yang harus dihadapi dan dicarikan solusi. Salah satu jalan keluar dari permasalahan itu adalah dengan mengikuti pendapat Blair di atas, bahwa metode pengajaran bahasa Inggris perlu dibenahi.

Jumlah metode pengajaran bahasa sebagai bahasa asing tersebut adalah cukup banyak. Sebagai misal, Richards dan Rodgers (1986) menguraikan 8 metode pengajaran bahasa ini, yaitu The Oral Approach (Situasional Language Teaching), The Audiolingual Method, Communicative Language Teaching, Total Physical Response, The Silent Way, Community Language Learning, The Natural Approach, dan Suggestopedia. Senada dengan pendapat di atas, Larsen-Freeman (1986) menilai bahwa ada 8 metode pengajaran bahasa sebagai bahasa asing yang saat ini banyak digunakan. Kedelapan metode itu adalah The Grammar-Translation Method, The Direct Method, The Audio-Lingual Method, The Silent Way, Suggestopedia, Community Language Learning, The Total Physical Response Method, dan The Communicative Approach. Jika hal di atas dibandingkan, maka pandangan Richards dan Rodgers dengan Larsen-Freeman mempunyai

kesamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itu akan lebih mudah dilihat pada tabel berikut.

Memperhatikan dua pendapat di atas, peneliti menilai bahwa perbedaan pandangan antara ahli tersebut adalah hal yang wajar. Oleh

Inggris, dapat memperluas cakrawala tentang metode pembelajaran. Bagi manajer pelatihan bahasa Inggris (sebagai bahasa asing), penelitian ini berguna meningkatkan kemampuan instruktur dalam proses pembelajaran.

Persamaan dan Perbedaan Pendapat Antara Richards dan Rodgers dengan Larsen-Freeman Tentang Metode Pengajaran Bahasa sebagai Bahasa Asing

Richards dan Rodgers	Larsen-Freeman	Perbedaan dan Persamaan
The Audiolingual Method	The Audio-Lingual Method	Sama
Communicative Language Teaching	The Communicative Approach	Sama
Total Physical Response	The Total Physical Response Method	Sama
The Silent Way	The Silent Way	Sama
Community Language Learning	Community Language Learning	Sama
Suggestopedia	Suggestopedia	Sama
The Natural Approach	The Direct	Berbeda
The Oral Approach (Situational Language Teaching)	The Grammar-Translation Method	Berbeda

karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji semua metode yang ditawarkan pakar di atas. Apabila dikombinasikan, maka terdapat 10 metode pengajaran bahasa sebagai bahasa asing. Kesepuluh metode ini akan dikaji tentang efektifitasnya jika diterapkan pada metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia.

Memperhatikan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah: manakah metode pengajaran bahasa Inggris sebagai asing yang efektif bagi mahasiswa PTAI? Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang efektif bagi mahasiswa PTAI.

Penelitian ini berguna bagi dosen bahasa Inggris untuk mengefektifkan pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan bahasa

METODE PENELITIAN

Metode kajian ini menggunakan kajian pustaka. Menurut Universitas Negeri Malang (2000), kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian.

Asumsi Kajian

Asumsi adalah anggapan dasar atau fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan terhadap aspek tertentu yang dijadikan kerangka

berpikir (Universitas Negeri Malang, 2000). Adapun asumsi penelitian ini adalah bahwa metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing mempunyai efektifitas dalam proses pengajaran.

Analisis Masalah dan Variabel

Masalah dalam penelitian ini ada satu yaitu mencari metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang efektif bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam. Oleh karena itu, variabel penelitian hanya satu yaitu efektifitas metode pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Metode

Metode kajian ini menggunakan kajian pustaka. Menurut Universitas Negeri Malang (2000), kajian pustaka merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir

peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Ini berarti, jelas Nasir (1988), si peneliti melakukan survei terhadap data yang telah ada dan menggali seberapa jauh kajian tersebut sudah berkembang. Universitas Negeri Malang (2000) menjelaskan bahwa data itu dapat berasal dari jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan resmi pemerintah dan lembaga lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, analisis akan dilakukan dengan memperhatikan karakter PTAI dan mahasiswanya serta metode pengajaran bahasa asing itu sendiri. Analisis ini akan berusaha mendapatkan metode yang efektif bagi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di PTAI.

The Grammar-Translation Method

Sebelum memutuskan apakah metode ini cukup efektif dalam pengajaran bahasa Inggris, karakter dari pendekatan ini dipaparkan kembali. Sampai saat ini, metode ini masih banyak digunakan pada situasi dimana pemahaman teks adalah fokus utama (Richards & Rodgers, 1986). Atau dengan kata lain fokus pengajarannya adalah kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa sasaran dengan penekanan pengajaran pada tata bahasa dan penerapannya (Richard-Amato, 1988). Selain itu, metode ini digunakan untuk membantu siswa membaca dan mengapresiasi karya sastra berbahasa asing. Pada akhirnya, pelajaran bahasa asing akan membantu pertumbuhan intelektual dan latihan mental belajar agar tumbuh kebutuhan belajar secara mandiri pada diri siswa (Larsen-Freeman, 1986; Richards & Rodgers, 1986).

Pemahaman tata bahasa dan semantik bahasa adalah alat yang paling efisien dan secara langsung dalam belajar bahasa, paling tidak dalam kompetensi linguistik. Walaupun sejumlah ahli menilai bahwa kompetensi linguistik belum tentu mengarah pada kompetensi komunikatif, mereka merasa bahwa kompetensi

pertama akan menjembatani pada kompetensi kedua Blair (1982). Akan tetapi kekurangannya adalah pengajaran hanya ditekankan pada grammar and structure yang cukup rumit dan membingungkan tanpa pernah mempergunakannya pada tingkat wicara (speaking atau communication) (Richards & Rodgers, 1986).

Metode ini sering membuat mahasiswa merasa frustrasi. Hal ini disebabkan mereka harus menghafal daftar panjang grammar yang jarang digunakan, kosakata baru, dan terjemahan yang sempurna. Disarankan agar metode ini digunakan dalam mengapresiasi karya sastra bukan pada pengajaran bahasa apalagi linguistik terapan (Richards & Rodgers, 1986).

Setelah memperhatikan karakteristik *The Grammar-Translation Method*, maka pendekatan ini efektif digunakan bagi pengajaran grammar and structure, reading, dan apresiasi karya sastra (*literary works*). Mungkin, grammar and structure dan reading sebagai mata kuliah di sejumlah PTAI tidak diajarkan tersendiri, namun dengan sistem *all in one system*. Artinya mengajarkan bahasa Inggris, mulai dari *reading, translation, vocabulary, conversation, grammar and structure* secara berurutan dalam satu atau beberapa tatap muka. Jika metode *all in one system* yang digunakan, maka *The Grammar-Translation Method* tidak cukup efektif digunakan. Walaupun begitu, aspek-aspek metode ini dapat digunakan ketika mengajarkan grammar and structure, reading, dan translation.

Sebaliknya, jika mata kuliah Grammar and Translation dan reading diajarkan secara mandiri, maka *The Grammar-Translation Method* efektif digunakan. Penggunaan metode ini tentu juga melihat rata-rata kemampuan mahasiswa PTAI yang umumnya rendah dan pendekatan humanistik dosen. Hal ini untuk menghindari kebingungan, kebosanan, dan ketakutan mahasiswa terhadap bahasa Inggris. Selain itu, jika ada PTAI yang membuka jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, maka metode ini juga efektif digunakan dalam mata kuliah Novel, Drama, dan Poetry, tentunya dengan memperhatikan kekhasan tiap-tiap subjek itu.

The Direct Method

Karakter *The Direct Method* adalah bahwa pada saat ini, metode tersebut dipertahankan sebagai metode ketika tujuan pembelajaran adalah belajar bagaimana menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi (Larsen-Freeman, 1986). Dasar aturan dari *The Direct Method* adalah tidak adanya terjemahan (Larsen-Freeman, 1986). Dosen juga diharuskan menghindari menggunakan bahasa ibu, jadi menggunakan bahasa target secara terus-menerus (Richards & Rodgers, 1986). Metode ini lahir, karena *The Grammar Translation Method* sangat tidak efektif untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan bahasa target dalam komunikasi.

Richards dan Rodgers (1986) juga mencatat kekurangan *The Direct Method*, yaitu bahwa metode ini harus menggunakan natives speaker (pembicara asli bahasa sasaran) atau orang yang mahir berbicara seperti native speaker. Ini berarti, pengajaran sangat bergantung pada dosen atau guru bukan pada buku teks, sedangkan tidak semua guru cukup mahir dalam bahasa asing dan menerapkan prinsip metodenya.

Melihat karakter *The Direct Method*, peneliti berkesimpulan bahwa, secara umum, metode ini tidak efektif digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris di PTAI. Sebab, mahasiswa tidak mampu memahami perkataan dosen yang terus-menerus menggunakan bahasa Inggris dalam perkuliahan. Hal ini dikarenakan, sebagian besar raw input mahasiswa PTAI berkemampuan di bawah rata-rata mereka yang masuk di PTN-PTS di bawah naungan Depdiknas. Walaupun ada yang paham, mungkin jumlahnya hanya sedikit. Akan tetapi, bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, hal ini merupakan pengecualian. Sebab, mereka harus berkompeten dalam bahasa Inggris. Selain itu, mereka benar-benar mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mempelajari lebih jauh terhadap bahasa ini.

The Audiolingual Method

Karakter *The Audiolingual Method* ada-

lah bahwa metode ini merupakan pendekatan wicara saintifik baru (*the new 'scientific' oral method*) yang menggantikan kedudukan *The Grammar-Translation Method* (Richard-Amato 1988). Richards dan Rodgers (1986) menjelaskan bahwa proses pengajarannya adalah pengajaran wicara (*oral instruction*). Sedangkan fokus pengajaran adalah secara cepat dan akurat terhadap ujaran (*speech*). Penjelasan gramatikal adalah sedikit. Sedapat mungkin, bahasa sasaran digunakan sebagai medium instruksional dan penerjemahan atau menggunakan bahasa ibu tidak dianjurkan (Richards & Rodgers, 1986).

Setelah memperhatikan karakter metode ini, maka peneliti berkesimpulan bahwa sebenarnya pendekatan ini efektif digunakan dalam mata kuliah speaking, karena pendekatan pengajarannya menggunakan oral approach, gramatikal tidak diajarkan secara serius, kecuali memang benar-benar diperlukan. Namun, terdapat halangan pada penerapannya yaitu medium bahasa pertama dianjurkan tidak digunakan. Hal ini tentunya tidak efektif bagi kebanyakan mahasiswa PTAI, kecuali bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.

The Silent Way

Karakter *The Silent Way* adalah bahwa metode ini berdasarkan premis bahwa guru harus sedapat mungkin diam di ruang kelas. Sebaliknya, siswa sedapat mungkin menghasilkan percakapan (Richards & Rodgers, 1986). Pengajaran dengan metode ini adalah berpusat pada siswa (Nunan, 1991; Larsen-Freeman, 1986). Pelajaran difokuskan pada *pronunciation*. Sebaiknya mahasiswa mempelajari suara, frase, atau bahkan kalimat yang didesain pada Fidel Chart. Selain itu, dosen mengajar bahasa dengan sedikit kosakata (Richards dan Rodgers, 1986).

Memperhatikan karakter *The Silent Way*, peneliti berkeyakinan bahwa metode ini efektif diterapkan pada mata kuliah speaking. Dosen hanya memberikan contoh-contoh pokok, sedangkan mahasiswa mengembangkan percakapan dengan sesama mahasiswa.

Suggestopedia

Metode ini dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengurangi perasaan gagal dalam belajar bahasa asing sehingga memecahkan masalah (kendala) dalam belajar (Larsen-Freeman, 1986). Tujuan utama metode ini adalah mencapai kemampuan percakapan secara cepat (Richards & Rodgers, 1986). Pikiran manusia mampu menyimpan dengan baik jika belajar berlangsung dengan kondisi yang menyenangkan (Nunan, 1991).

Lozanov (1982) mengatakan bahwa pengajaran dengan metode yang menggunakan elaborasi itu terdiri dari membaca (*reading*), penerjemahan teks, lagu, permainan, teks tambahan (*monologue*), menceritakan kembali (*retelling*), percakapan (*conversation*), pada tema yang diberikan. Semua itu digabungkan ke dalam permainan (*role-playing*), namun permainan itu seharusnya berlangsung hanya ketika mahasiswa sendiri mengekspresikan harapan untuk melakukan hal itu. Aktivitas tersebut haruslah dilakukan secara spontanitas. Proses pembelajaran itu mempersyaratkan perasaan (*sense*) dan makna (*meaning*). Pengajaran dibuat menyenangkan, tidak pernah melelahkan, dan mempunyai kekuatan motivasi yang mengasyikkan.

Memperhatikan karakter metode di atas, peneliti berkesimpulan bahwa pendekatan ini adalah efektif dalam pengajaran *reading*, *translation*, *retelling*, dan *conversation*. Apalagi, pengajaran itu dilakukan dalam keadaan yang menyenangkan.

Community Language Learning

Metode *Community Language Learning* menerapkan teori belajar-konseling (*Counseling-Learning*) untuk mengajar bahasa (Richards & Rodgers, 1986). Dengan metode ini, dosen melihat mahasiswa sebagai manusia seutuhnya (*whole person*). Maksud *whole person* adalah bahwa dosen tidak hanya memperhatikan perasaan dan intelektual mahasiswa, namun juga memiliki sejumlah pemahaman hubungan antara reaksi fisik mahasiswa, reaksi protektif-instingtif, dan keinginan untuk belajar (Larsen-

Freeman, 1986).

Dengan metode ini, dosen berusaha menghilangkan ketakutan mahasiswa dengan perantara dosen yang akan menjadi 'konselor bahasa' (*language counselor*). Konselor bahasa bukanlah orang yang terdidik dalam bidang psikologi, namun seseorang yang terampil dan paham akan tantangan yang dihadapi mahasiswa ketika mereka berusaha untuk menginternalisasikan bahasa asing. Dosen tersebut dapat memahami dan mengindikasikan penerimaan pada mahasiswa. Dengan memahami ketakutan dan sensitif terhadap mereka, ia akan membantu mahasiswa mengatasi perasaan negatif dan mengalihkan mereka pada energi positif untuk lebih jauh belajar bahasa. (Larsen-Freeman, 1986).

Hubungan bahasa-konseling (*language-counseling relationship*) dimulai dengan kebingungan dan konflik bahasa dari klien. Di sini klien dapat mengungkapkan, untuk pertama kali, menggunakan bahasa pertama. Kemudian, konselor menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan kata dan kalimat yang mudah dicerna. Inilah keistimewaan pendekatan ini (Curran, 1982).

Tujuan dari keterampilan bahasa konselor adalah, pertama, mengkomunikasikan empati bagi pikiran ancaman yang tidak adekuat (*inadequate*) klien dan membantunya secara linguistik dan secara perlahan membuat dia mampu untuk mencapai pada kemampuan bahasa mandiri menjadi meningkat. Konsekuensinya, semakin ahli dan sensitif konselor bahasa melakukan perhatian dan hubungan yang hangat, maka semakin efektif ia menambah kemampuan bahasa klien sehingga klien dapat mempelajari bahasa secara mandiri (Curran, 1982).

Melihat karakter metode ini, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa metode efektif digunakan dalam perkuliahan *speaking*. Karakter metode ini sesuai dengan karakter mahasiswa PTAI yang umumnya lemah menguasai bahasa Inggris, sebab penggunaan bahasa pertama disarankan untuk digunakan. Selain itu, dosen diharapkan melakukan hu-

bungan yang bersifat humanis -hubungan yang 'hangat'- dengan mahasiswa. Dengan kondisi yang menyenangkan ini, maka sekali lagi metode ini efektif untuk perkuliahan speaking.

The Total Physical Response Method

The Total Physical Response Method adalah suatu metode pengajaran bahasa yang membangun koordinasi antara perkataan dengan tindakan. Metode ini berusaha untuk mengajar bahasa melalui kegiatan fisik (motor) (Richards & Rodgers, 1986). Tujuan metode ini adalah agar peserta didik merasa senang belajar berkomunikasi dalam bahasa asing. Memang kenyataan mengatakan bahwa The Total Physical Response Method berusaha menghilangkan stress pada peserta didik ketika belajar bahasa asing (Larsen-Freeman, 1986). Dengan penjelasan singkat terhadap teori, tujuan, dan format pengajaran adalah sangat membantu dalam membuat peserta didik agar mudah dan cepat melibatkan diri dalam tindakan (Asher, 1982).

Setelah memperhatikan karakter metode di atas, peneliti berkesimpulan bahwa pendekatan ini tidak efektif digunakan bagi mahasiswa. Sebab, penggunaan fisik, terutama fisik manusia, tidak membuat mahasiswa tertarik bahkan akan merasa dipersamakan dengan anak-anak.

Communicative Language Teaching

Metode ini berangkat dari teori bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan apa yang disebut Hymes dengan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) (Richards & Rodgers, 1986). Penggunaan bahasa itu sendiri adalah untuk mencapai fungsi-fungsi seperti argumentasi, persuasi, dan berjanji. Lebih lanjut, kita menggunakan fungsi-fungsi itu dalam konteks sosial (Larsen-Freeman, 1986). Harvey (1982) melihat bahwa metode ini berdasarkan slogan sederhana yaitu belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dengan metode ini, siswa benar-benar menggunakannya, bukan hanya tampak menggunakannya (*he's really using it,*

not just appearing to use it).

Selain itu, adalah tidak cukup bagi siswa jika hanya mempunyai pengetahuan pada bahasa sasaran tentang bentuk bahasa, makna, dan fungsi. Siswa harus dapat menggunakan pengetahuan tersebut dalam melakukan negosiasi makna. Hal ini dilakukan melalui interaksi antara pembicara dan pendengar (atau penulis dengan pembaca) sehingga makna akan menjadi jelas. Pendengar akan memberikan umpan balik ketika dia mengerti atau tidak tentang apa yang dikatakan oleh pembicara. Dalam hal ini, pembicara akan merevisi apa yang dia katakan dan berusaha berkomunikasi seperti yang dia inginkan, jika diperlukan (Larsen-Freeman, 1986).

Menurut peneliti, metode ini adalah efektif dalam perkuliahan speaking. Sebab, pendekatan ini memulai pelajaran dari tingkat paling awal, kemudian tahap demi setahap hingga pada tahap yang terbaik. Di samping itu, dosen pada pertama kali memberikan contoh pengucapan yang benar. Metode ini adalah efektif bagi mahasiswa PTAI yang kemampuan bahasa Inggrisnya tidak mapan.

The Oral Approach (Situational Language Teaching)

Metode ini dikembangkan berdasarkan strukturalisme ala negara Inggris. *Speech* dilihat sebagai basis bahasa dan struktur dilihat sebagai jantung kemampuan speaking. Palmer dan Hornby mempersiapkan deskripsi pedagogi dari struktur gramatikal dasar dari bahasa Inggris, dan hal ini diikuti dengan pengembangan metodologi. Tatanan kata (*word order*), kata struktur (*structural word*), akan membentuk materi pengajaran (Richards & Rodgers, 1986).

Praktik listening yang diperagakan oleh guru supaya diperhatikan siswa. Guru mengucapkan bentuk kalimat secara jelas dan pelan. Pengucapan dilakukan sedikitnya satu kali. Peniruan secara serempak oleh siswa terhadap apa yang diucapkan guru. Peniruan individual dimana guru meminta kepada se-jumlah siswa untuk mengulang contoh yang ia berikan agar mengecek pronunciation mereka. Jika me-

mungkinkan, guru tidak memperbaiki kesalahan sendiri. Dia meminta siswa memperbaiki sendiri sehingga mereka akan berani untuk saling mendengarkan (Richards & Rodgers, 1986).

Pengajaran dengan menggunakan metode ini efektif dalam perkuliahan speaking. Sebab pada tahap awal, dosen memberikan contoh pronunciation, yang kemudian ditiru secara serempak. Selanjutnya, dosen meminta kepada mahasiswa satu-persatu untuk mengulang *pronunciation*. Jika ada kesalahan, dosen tidak serta merta menyalahkan agar percaya diri mahasiswa tidak hilang. Ini sesuai dengan karakter mahasiswa PTAI.

The Natural Approach

Metode ini berdasarkan pandangan kompetensi komunikatif (*communicative competence*) dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dalam konteks belajar bahasa kedua secara akademik. Terdapat tiga dasar panduan pengajaran dalam metode ini, yaitu 1) semua kegiatan pengajaran di kelas harus dilakukan dalam bentuk komunikasi dengan fokus pada konten, 2) kesalahan pengucapan tidak perlu dikoreksi, 3) siswa hendaknya merasa bebas untuk merespon dalam bahasa asing atau bahasa pertama ataupun gabungan keduanya. Selanjutnya, ia memformulasikan implikasi praktikal bagi pengajaran di kelas (Terrel, 1982). Dengan demikian, pendekatan pengajaran ini menomorsatukan kemampuan conversation terlebih dahulu, selanjutnya kompetensi di bidang struktur dibenahi kemudian.

Kegiatan pengajaran dalam metode ini bersifat affective-humanistic activities karena didesain guna melibatkan perasaan, pendapat, keinginan, reaksi, ide, dan pengalaman siswa. Selain itu, dialog, wawancara, ranking hal yang disenangi, tabel dan chart manusia, mengungkap informasi tentang diri anda, dan kegiatan yang menggunakan imajinasi (Nunan, 1991).

Dengan demikian, metode ini sangat efektif digunakan dalam pengajaran speaking bagi mahasiswa PTAI, karena dapat menggunakan bahasa pertama, pengajaran dalam keadaan menyenangkan, dan terdapat visua-

lisasi. Hal ini akan mendorong mahasiswa lebih senang mempelajari bahasa Inggris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika mata kuliah Grammar and Translation dan reading diajarkan secara mandiri, maka The Grammar-Translation Method efektif digunakan, sebab metode ini melihat rata-rata kemampuan mahasiswa. Selain itu, jika ada PTAI yang membuka jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, maka metode ini juga efektif digunakan dalam mata kuliah Novel, Drama, dan Poetry.
2. Melihat karakter The Direct Method, secara umum metode ini tidak efektif digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris di PTAL, sebab, mahasiswa tidak mampu memahami perkataan dosen yang terus-menerus menggunakan bahasa Inggris dalam perkuliahan. Akan tetapi, bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, hal ini merupakan perkecualian.
3. The Audiolingual Method sebenarnya efektif digunakan dalam mata kuliah speaking, karena pendekatan pengajarannya menggunakan oral approach, karena gramatikal tidak diajarkan secara serius, kecuali memang benar-benar diperlukan.
4. Memperhatikan karakter The Silent Way, bahwa metode ini efektif diterapkan pada mata kuliah speaking. Dosen hanya memberikan contoh-contoh pokok, sedangkan mahasiswa mengembangkan percakapan dengan sesama mahasiswa.
5. Metode Suggestopedia efektif digunakan dalam pengajaran *reading, translation, retelling, dan conversation*. Apalagi, pengajaran itu dilakukan dalam keadaan yang menyenangkan.
6. Community Language Learning metode yang sangat efektif digunakan dalam perkuliahan speaking. Karakter metode ini sesuai dengan karakter mahasiswa PTAI yang umumnya lemah menguasai bahasa Inggris, sebab

penggunaan bahasa pertama disarankan untuk digunakan. Selain itu, dosen diharapkan melakukan hubungan yang bersifat humanis -hubungan yang 'hangat'- dengan mahasiswa. Dengan kondisi yang menyenangkan ini, maka sekali lagi metode ini efektif untuk perkuliahan speaking.

7. The Total Physical Response Method, pendekatan ini tidak efektif digunakan bagi mahasiswa, sebab penggunaan fisik, terutama fisik manusia, tidak membuat mahasiswa tertarik bahkan akan merasa dipersamakan dengan anak-anak.
8. Communicative Language Teaching, yaitu metode yang efektif digunakan dalam perkuliahan speaking, sebab pendekatan ini memulai pelajaran dari tingkat paling awal, kemudian tahap demi setahap hingga pada tahap yang terbaik. Di samping itu, dosen pada pertama kali memberikan contoh pengucapan yang benar. Metode ini adalah efektif bagi mahasiswa PTAI yang kemampuan bahasa Inggrisnya tidak mapan.
9. The Oral Approach (Situasional Language Teaching), Pengajaran dengan menggunakan metode ini efektif dalam perkuliahan speaking. Sebab pada tahap awal, dosen memberikan contoh *pronunciation*, yang kemudian ditiru secara serempak. Selanjutnya, dosen meminta kepada mahasiswa satu-persatu untuk mengulang *pronunciation*. Jika ada kesalahan, dosen tidak serta merta menyalahkan agar percaya diri mahasiswa tidak hilang. Ini sesuai dengan karakter mahasiswa PTAI.
10. The Natural Approach, metode yang sangat efektif digunakan dalam pengajaran speaking bagi mahasiswa PTAI, karena dapat menggunakan bahasa pertama, pengajaran dalam keadaan menyenangkan, dan terdapat visualisasi. Hal ini akan mendorong mahasiswa lebih senang mempelajari bahasa Inggris.

Saran

Adapun rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Metode yang efektif supaya diperhatikan oleh dosen dan diterapkan dalam pengajaran di kelas.
2. Dosen juga dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap metode tersebut.
3. Penelitian kualitatif terhadap metode yang efektif dapat dilakukan agar mendapatkan gambaran yang lebih nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Masykuri. 2000. "Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997". Dalam Komarudin Hidayat & Hendro Prasetyo (Eds.), *Problem & Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Depag RI.
- Asher, James J. 1982. "The Total Physical Response Approach". In Robert W. Blair (Ed.), *Innovative Approaches to Language Teaching* (p.54-66). London: Newbury House Publishers, Inc.
- Baugh, Albert C. 1963. *A History of English Language*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Blair, Robert W. 1982a. *Innovative Approaches to Language Teaching*. London: Newbury House Publishers, Inc.
- Blair, Robert W. 1982b. "Grammar Induction". In Robert W. Blair (Ed.), *Innovative Approaches to Language Teaching* (p.214-217). London: Newbury House Publishers, Inc.
- Curran, Charles A. 1982. "Community Language Learning". In Robert W. Blair (Ed.), *Innovative Approaches to Language Teaching* (p.118-145). London: Newbury House Publishers, Inc.
- Harvey, John H.T. 1982. "A Communicational Approach: Games II". In Robert W. Blair

- (Ed.), *Innovative Approaches to Language Teaching* (p.204-213). London: Newbury House Publishers, Inc.
- Hidayat, Komarudin. 2000. "Kata Pengantar". Dalam Komarudin Hidayat & Hendro Prasetyo (Eds.), *Problem & Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Depag R.I.
- Khumaidah, Sofkhatin. 2002. "Developing English Syllabus for Kindergarten in Jember". *Seminar Proposal Tesis* dipresentasikan pada 23 Mei 2002 di PPS-UM.
- Larsen-Freeman, Diane. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Llyod, Christopher. 1986. *Teori Sosial dan Praktik Politik*. Terjemahan oleh Nazarruddin Syamsuddin. Jakarta: Rajawali.
- Lozanov, Georgi. 1982. "Suggestology and Suggestopedy". In Robert W. Blair (Ed.), *Innovative Approaches to Language Teaching* (p.197-200). London: Newbury House Publishers, Inc.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodologi: A Text Book for Teacher*. New York: Prentice Hall (UK) Ltd.
- Richard-Amato, Patricia A. 1988. *Making It Happen Interaction in the Second Language Classroom: From Theory to Practice*. New York: Longman, Inc.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Terrel, Tracy D. 1982. "A Natural Approach". In Robert W. Blair (Ed.), *Innovative Approaches to Language Teaching* (p.160-173). London: Newbury House Publishers, Inc.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Edisi keempat. Malang: Universitas Negeri Malang.